Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 5, No 1, Mei 2025, pp. 231 -249
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB

THE EFFECT OF LEVERAGE, PROFITABILITY AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE IN FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR 2020 – 2024 PERIOD

Retno Ginanjar[1], Iin Indarti[2], Wenny Ana Adnanti [3,] ,Tjandra Tirtono[4]
[1]STIE Widya Manggala Semarang
JL.Sriwijaya NO 32 & 36 Semarang, retnoginanjar@widyamanggala.ac.id
[2]STIE Widya Manggala Semarang
JL.Sriwijaya NO 32 & 36 Semarang, iinindarti@widyamanggala.ac.id
[3]STIE Widya Manggala Semarang
JL.Sriwijaya NO 32 & 36 Semarang, wennyanaadnanti@widyamanggala.ac.id
[4]STIE Widya Manggala Semarang
JL.Sriwijaya NO 32 & 36 Semarang, tjandratirtono@widyamanggala.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 23 April 2025
Received in revised form 10 May 2025
Accepted 10 May 2025
Available online 31 May 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of leverage, profitability, sales growth on tax avoidance of Food and Beverage companies listed on the IDX in 2017-2021. The type of research used in this research is comparative causal research. The calculated F value is 4.963 and a significant probability value of 0.003 is less than 5%, so it can be concluded that leverage, profitability, and sales growth simultaneously affect tax avoidance in Food and Beverage companies listed on the IDX in 2019- 2023. The results of the study show that partially leverage and profitability have a significant positive effect on tax evasion in food and beverage companies listed on the IDX in 2019 - 2023, while sales growth has no effect on tax evasion in food and beverage companies listed on the IDX in 2017 – 2021.

Keyword s ***:*** *Leverage, Profitability, Sales Growth, Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Nilai F hitung sebesar 4,963 dan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,003 kurang dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial leverage dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak pada

Received April 23, 2025; Revised May 10,2025 ; Accepted May 20, 2025

perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2023, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023.

Kata kunci : Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak

1. PENDAHULUAN

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaranumum. (Mardiasmo,2003:1). Sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia adalah *Self Assessment System*, yaitu wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung sendiri pajak yang terutang dan mempertanggungjawabkan pajak yang terutang (Resmi, 2003:10). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mengenai realisasi penerimaan negara atau jumlah pendapatan negara yaitu yang terbesar berasal dari sektor pajak dan bukan pajak sebagai berikut:

TABEL 1 REALISASI PENERIMAAN NEGARA (2019 – 2023)
(Rp Triliun)

Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2019 – 2021 (Dalam Milyar Rupiah)

THN	Penerimaan Perpajakan	Penerimaan Bukan Pajak	Total Penerimaan Negara
2019	1.332,67	441,39	1.774,06
2020	1.072,11	441,39	1.513,50
2021	1.278,63	441,39	1.720,02
2022	1.716,77	441,39	2.158,16
2023	1.869,23	612,54	2.481,77

Sumber: Statistik Penerimaan Pajak Tahun 2023 dalam angka – Direktorat Jenderal Pajak

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan dari sektor pajak lebih besar dibandingkan penerimaan dari sektor non pajak. Hal tersebut membuktikan bahwa kontribusi pajak sangat signifikan dan sebagai sumber penerimaan negara. Meskipun sangat signifikan, penerimaan pajak di Indonesia saat ini masih belum maksimal.

Pemerintah sangat menekankan untuk melakukan pembayaran pajak, karena pajak akan memberikan kontribusi untuk pembangunan negara di berbagai bidang dilihat dari sisi pendidikan, kesehatan, industri dan masih banyak lagi. Dilihat dari sisi industri, pembayar pajak sebaiknya melakukan pembayaran pajak sesuai ketentuan yang berlaku dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang benar agar saat terjadi akan melakukan aktivitas penghindaran pajak tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku di pemerintahan (Hidayat, 2018). Adanya hal tersebut pemerintah sebaiknya melaksanakan pemungutan pajak dan mengelola pajaknya dengan baik.

Tren Pertumbuhan Penerimaan Negara (2019 – 2023)

- 2019 – 2020 : Penurunan tajam akibat pandemi COVID 2019
- 2020 – 2021 : Pemulihan dengan pertumbuhan 19,3 %
- 2021 – 2022 : Lonjakan signifikan sebesar 34,3 %
- 2022 – 2023 : Pertumbuhan moderat 8,9 %

(Sumber : statistic Penerimaan Pajak 2023 dalam Angka -Direktorat Jenderal Pajak)

Tetapi saat ini Kementerian Keuangan mencatat, tingkat rasio pajak atau *tax ratio* Indonesia di tahun 2021 mencapai 9,11% terhadap produk domestik bruto (PDB). Hal ini berarti jika dibandingkan dari tahun 2019 hingga 2021 rasio pajak di Indonesia sudah mulai ada peningkatan walaupun begitu hal ini masih menunjukkan bahwa penerimaan pajak di Indonesia belum maksimal, diIndonesia sendiri memiliki potensi penerimaan pajak yang tinggi dikarenakanbesarnya jumlah penduduk dan kegiatan usaha sehingga diharapkan dapat memaksimalkan pendapatan atau realisasi penerimaan Negara. Harapannya penerimaan pajak di Indonesia dapat terus meningkat secara konsisten namun kenyataannya pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan walaupun pada tahun 2020 ke tahun 2021 telah mengalami peningkatan akan tetapi belum dapat kembali seperti pada tahun 2019. Hal ini ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti agar mengetahui pengaruh apa saja yang dapat

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

mempengaruhi peningkatan serta penurunan dalam penerimaan pajak di Indonesia.

Pada tahun 2019, Indonesia diperkirakan kehilangan penerimaan pajak penghasilan badan usaha sebesar USD 2,995 miliar (sekitar Rp 46 triliun). Kerugian ini disebabkan oleh praktik penggeseran laba (profit shifting) oleh perusahaan multinasional ke yurisdiksi dengan tarif pajak rendah seperti Swiss, Belanda, Hong Kong, dan Singapura

Salah satu contoh perusahaan yang terindikasi melakukan praktik penghindaran pajak adalah PT Ades Alfindo. Perusahaan ini diduga melakukan manajemen laba, yang merupakan bagian dari strategi penghindaran pajak. Praktik semacam ini dapat mengurangi penerimaan kas negara dan merugikan fiskal negara secara keseluruhan

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dilaporkan terlibat dalam praktik penghindaran pajak senilai Rp 1,3 miliar di Indonesia. Strategi yang digunakan melibatkan pembentukan entitas baru dan transfer aset, utang, serta operasional divisi mie ke PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP). Langkah ini diduga bertujuan untuk mengalihkan beban pajak ke entitas lain dalam grup perusahaan, sehingga mengurangi kewajiban pajak secara keseluruhan.

Fenomena penghindaran pajak lainnya terjadi pada PT Coca-cola Indonesia. Dikutip dari situs www.kompas.com (diakses pada tanggal 22 April 2021), PT Coca-cola diduga telah melakukan penghindaran pajak yang menimbulkan kekurangan pembayaran pajak sebesar Rp49,24 miliar. Penulusuran oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP) membuahkan hasil berupa pembengkakan biaya yang besar pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006. Beban biaya yang besar dapat menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga beban kena pajak PT CCI ikut mengecil. Beban biaya yang dimaksud merupakan hasil dari pembiayaan iklan minuman merk Coca-cola dari rentang tahun 2002 sampai 2006 dengan total sebesar Rp566,84 miliar. Akibatnya, terjadi penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak PT CCI pada periode itu adalah Rp603,48 miliar. Sedangkan dari perhitungan PT CCI penghasilan kena pajak hanya sebesar Rp492,59 miliar. Dengan ditemukannya selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) PT CCI Rp49,24 miliar. Bagi DJP, beban biaya tersebut sangat mencurigakan dan hal seperti itu mengarah pada praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Untuk mengukur penghindaran pajak dengan menggunakan proksi ETR (*effective tax rate*) (Widodo & Wulandari, 2021).

Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman di Indonesia terlibat dalam praktik penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah hukum dan strategi akuntansi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik ini antara lain:

- **Leverage (tingkat utang)**: Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban fiskal.
- **Ukuran perusahaan**: Perusahaan besar memiliki sumber daya dan pengetahuan yang lebih untuk melakukan perencanaan pajak agresif.
- **Capital intensity dan inventory intensity**: Tingkat investasi pada aset tetap dan persediaan juga mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam menghindari pajak.

Tax avoidance merupakan salah satu usaha untuk mengurangi beban pajak yang dianggap merugikan dan sifatnya legal. *Tax avoidance* banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan namun tetap patuh terhadap ketentuan peraturan perpajakan seperti halnya memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperbolehkan ataupun melakukan penundaan pembayaran pajak yang belum diatur didalam peraturan perpajakan yang berlaku (Dewinta & Setiawan, 2016). Upaya tersebut dilakukan oleh beberapa perusahaan dengan sengaja. Penghindaran pajak biasanya dilakukan oleh pimpinan perusahaan itu sendiri yang telah mengambil kebijakan, dimana dalam suatu perusahaan terdapat pimpinan yang memiliki karakter berbeda-beda (Handayani, 2018).

Salah satu faktor yang menentukan terjadinya penghindaran pajak yaitu *leverage. Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam kasus ini, *leverage* diproksikan menggunakan *debt to equity ratio* yang merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas. Semakin tinggi tingkat hutang maka diindikasikan semakin tinggi pula perusahaan melakukan penghindaran pajak. Penambahan jumlah hutang akan menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul atas hutang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal.

Penelitian oleh Amelia (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Sementara itu, studi oleh Gulo & Yunira (2024) menekankan bahwa leverage dan ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan menunjukkan hasil yang bervariasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Menurut Anthony & Govindarajan, (2011), teori agensi atau *agency theory* adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan atau kontrak antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent). Hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak dalam hal ini pemilik perusahaan sebagai principal menyewa dan mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian pengambilan keputusan dari principal kepada agent.

Hubungan keagenan mengalami permasalahan apabila agent tidak menjalankan perintah principal untuk kepentingannya sendiri. Masalah tersebut muncul karena principal dan agentberusaha untuk memaksimumkan kepentingan masing-masing. Principal menginginkan pengembalian yang lebih besar atas investasi yang mereka investasikan sedangkan agent menginginkan imbalan yang maksimal atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Agent akan mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan karena agent sebagai pengelola perusahaan mengetahui situasi dan kondisi perusahaan yang sebenarnya sedangkan principal hanya memiliki sedikit informasi mengenai perusahaan. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Pamungkas & Mildawati, (2020) menyatakan asimetri informasi mengakibatkan manajer sebagai agent untuk melakukan tindakan oppotunistik yaitu tindakan mementingkan kepentingan diri sendiri.

2.2 Tax Avoidance

Dalam aturan perpajakan biasanya terdapat celah-celah atau loopholes dimana para wajib pajak dapat memanfaatkan celah tersebut untuk dapat meminimalkan pembayaran pajak dan ini merupakan cara yang dilegalkan oleh undang-undang perpajakan. Skema penghindaran pajak diberbagai negara menurut (Darussalam,2009) dalam www.ortax.org dapat dibagi menjadi dua, yaitu Penghindaran pajak yang diperkenankan (acceptable tax avoidance) dan Penghindaran pajak yang tidak diperkenankan (unacceptable tax avoidance).

Menurut Dyreng et al., (2010) *tax avoidance* merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan yang diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan hukum perpajakan.

Tax avoidance merupakan bagian dari *tax planning* yang dilakukan untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan cara mengorganisi usaha wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya berada dalam kondisi yang paling minimal, sepanjang dimungkinkan oleh ketentuan peraturan undang-undang perpajakan maupun secara komersial (Zain, 2008).

2.3 *Leverage* (X_1)

Leverage merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasi perusahaan. Dalam bukunya Fahmi, (2015) menjelaskan rasio *leverage* merupakan cara mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga manajer diharuskan mengelola rasio leverage sebaik mungkin, dengan cara menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang perusahaan. Rasio *Leverage* yang digunakan sebagai alat ukur adalah *Debt to Aset Ratio* (DAR).

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yangharus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012).

Menurut Sartono., (2016) *Debt to Aset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi DAR menunjukkan semakin besar total utang terhadap total asetnya. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Sartono, 2016).

2.4 Profitabilitas (X_2)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA. ROA merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan.

Hansen & Mowen, (2012) menyebutkan keunggulan ROA di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manajer untuk memfokuskan pada hubungan antara penjualan, beban, dan investasi sebagaimana yang diharapkan dari manajer pusat investasi.
2. Mendorong manajer memfokuskan pada efisiensi biaya,dan
3. Mendorong manajer memfokuskan pada efektivitas aktivitas operasi.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Selain keunggulan, ROA juga memiliki kelemahan yaitu terdiri dari: (Hansen & Mowen, 2012)
ROA mengakibatkan fokus yang sempit pada profitabilitas divisi dengan mengorbankan profitabilitas keseluruhan perusahaan.
ROA cenderung mendorong manajer untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan mengorbankan tujuan jangka panjang, seperti pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.
Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. ROA merupakan cara yang hitung untuk menghitung profitabilitas. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih.

2.5 *Sales Growth* (X_3)

Perusahaan khususnya perusahaan dagang dan manufaktur pasti memiliki pendapatan penjualan. Setiap pendapatan penjualan ini umunya bertambah dan bertumbuh dengan trend yang naik, namun tidak sedikit juga perusahaan - perusahaan lain yang pertumbuhan penjualannya mengalami trend menurun. Menurut Fahmi, (2015) definisi dari rasio pertumbuhan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara khusus pada perkembangan industri dan secara umum pada perkembangan ekonomi. Rasio ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu penjualan (*sales*), *earning after tax*, (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian tersebut di ringkas dalam tabel di bawah ini :

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Aprianto & Dwimulyani, (2019)	Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi	Variabel bebas: Sales Growth dan Leverage Variabel terikat: Tax Avoidance Variabel moderasi: Kepemilikan Institusional	Sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Leverage secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara sales growth dan tax avoidance. Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara leverage dan tax avoidance
2	Mahdiana & Amin, (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance	Variabel bebas: Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Variabel terikat: Tax Avoidance	profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan ukuran perusahaan dan sales growth tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance
3	Yustrianthe & Fatniasih, (2021)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019)	Variabel bebas: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Variabel terikat: Tax Avoidance	Pertumbuhan penjualan (sales growth) dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhdap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4	(Widodo & Wulandari, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	Variabel bebas: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan	Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel leverage dan capital intensity berpengaruh positif signifikan terhadap

No	Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Hasil
			Variabel terikat: Tax Avoidance	penghindaran pajak. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Sumber : data diolah (2025)

2.7 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini mereplikasikan penelitian yang dilakukan olehPamungkas dan Milgawati (2020), yang berjudul Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. Kerangka teoretis dapat digambarkan sebagai berikut

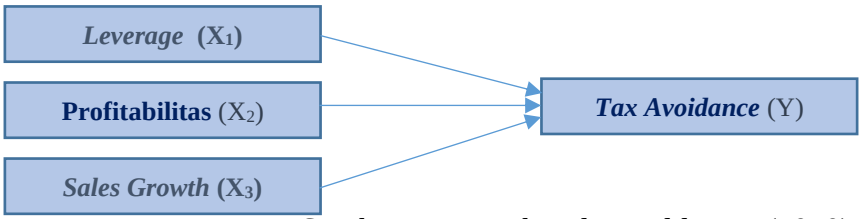

Sumber: Pamungkas dan Mildawati (2020)

Gambar Kerangka Teoretis menurut Pamungkas dan Mildawati

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Leverage* (X_1) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Teori agency menyatakan bahwa sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari hutang. Hutang ini menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba perusahaan. Dengan arah hubungan yang positif di mana semakin besar hutang maka beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar artinya porsi pengurang laba perusahaan juga akan semakin besar. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kimsen et al. (2019) yang menyatakan adanya beban bunga akan mengurangi beban pajak, maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah. Artinya, leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Leverage merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasi perusahaan. Dalam bukunya Fahmi, (2015) menjelaskan rasio *leverage* merupakan cara mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayaran pajaknya karena perusahaan yang memiliki utang tidak mampu untuk membayar pajaknya. Semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin rendah nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) perusahaan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin, (2020) dan Widodo & Wulandari, (2021) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan leverage terhadap tax avoidance maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H_1: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

2.8.2 Pengaruh Profitabilitas (X_2) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Dalam teori keagenan menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara dua pihak, dalam hal ini adalah pemilik perusahaan dan negara (fiskus) yang berkepentingan terhadap pembayaran pajak dari perusahaan. Pajak yang dibayarkan akan bergantung kepada profit kepada pemilik. Pendekatan ROA menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Apabila perusahaan mempunyai nilai ROA yang tinggi maka dikategorikan perusahaan tersebut mempunyai performa keuangan yang baik karena dapat mengelola aset secara maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan (Irianto et al., 2017). Profitabilitas adalah pengukuran kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba untuk masa mendatang yang merupakan indikator dari penjualan, modal, dan total aktiva (Henny, 2019).

Agent dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Pecking order theory menjelaskan bahwa pendanaan dari modal internal merupakan pendanaan yang paling disukai perusahaan,

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

olehkarena itu agen akan memaksimalkan pengelolaan asetinternal yang dimilikinya agar mendapatkan kompensasi kinerja dari principal dan insentif yang dapat mengurangi beban pajak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin, (2020) dan Yustrianthe & Fatniasih, (2021) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak guna meminimalkan beban pajak akibat dari laba perusahaan yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

2.8.3 Pengaruh *Sales Geowth* (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Agency Theory menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen/perusahaan). Dalam hubungan ini, ada potensi konflik kepentingan karena manajer (agen) mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan pemilik, tetapi lebih pada kepentingan pribadi mereka sendiri.

Pertumbuhan penjualan (sales growth) adalah indikator bahwa perusahaan mengalami peningkatan pendapatan dari waktu ke waktu. Dalam konteks agency, pertumbuhan ini bisa dilihat oleh manajer sebagai kesempatan untuk memperluas usaha dan meningkatkan kompensasi pribadi (gaji, bonus, dll). Namun, pertumbuhan yang cepat juga bisa menimbulkan tekanan untuk menjaga laba tetap tinggi agar terlihat "menarik" bagi investor.

Manajer mungkin terdorong untuk melakukan penghindaran pajak guna menjaga profitabilitas di tengah peningkatan biaya operasional akibat ekspansi, dan menunjukkan kinerja keuangan yang sehat kepada investor dan pemegang saham.

Di sisi lain, praktik ini tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham, karena berisiko terhadap reputasi perusahaan, potensi sanksi dari otoritas pajak jika terdeteksi.

Dari sisi Motivasi manajer, Manajer ingin menjaga laba bersih tinggi meskipun beban usaha naik akibat ekspansi. Tax avoidance jadi salah satu strategi. Jika dilihat dari Konflik kepentingan maka pemilik perusahaan mungkin lebih konservatif dan menghindari risiko hukum, sedangkan manajer fokus pada kinerja jangka pendek. Di sisi lain Pengaruh positif Pertumbuhan penjualan bisa meningkatkan kecenderungan manajer melakukan tax avoidance untuk menjaga margin keuntungan.

Pengaruh negatif (alternatif) Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi mungkin lebih diawasi, sehingga lebih berhati-hati dan menghindari praktik penghindaran pajak.

Dalam kerangka Agency Theory, pertumbuhan penjualan dapat mendorong manajer untuk melakukan tax avoidance sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan citra keuangan yang baik dan meraih insentif pribadi. Namun, ini bisa menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik jika praktik tersebut menimbulkan risiko jangka panjang bagi perusahaan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth)* mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa mendatang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit atau keuntungan yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Astuti et al., 2020).

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Dewinta & Setiawan, (2016); Nabillla & Zulkifri, (2017) membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi *sales growth* maka aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi pula. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*).

3.2 Variabel Penelitian

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* (X_1), profitabilitas (X_2), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) (X_3). Dalam penelitian ini variabel dependen nya adalah *tax avoidance* (Y)

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 *Tax Avoidance*

Penghindaran pajak atau tax avoidance merupakan suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2009 dalam Prakosa,2014). Penghindaran pajak (tax avoidance) diukur dengan Cash Effective Tax Rate (CETR), CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono, 2012). Pohan (2012) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* sebagai strategi pajak adalah upaya mengefisiensikan bean pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengerahkannnya pada transaksi yang bukan objek pajak, dimana metode dan teknik yang

digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang yang biasanya dilakukan dengan cara meminimalkan laba perusahaan. Variabel ini dihitung melalui CASH ETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus untuk menghitung CETR menurut Dyreng, et al (2010) dalam Rinaldi (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{BIAYA PAJAK}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Dimensi dari penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah:
1. Biaya pajak
2. Laba Sebelum Pajak

Karakteristik

Indikator dari penghindaran pajak (tax avoidance) yang diukur dengan CETR adalah Pembayaran Pajak dan Laba Sebelum Pajak. Kriteria dari CETR yang baik yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25%. Semakin tinggi tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat tax avoidance perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat tax avoidance perusahaan

3.3.2 *Leverage* (X_1)

Riyanto (2008:32) Leverage merupakan suatu kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Leverage dalam penelitian ini diproksikan dalam *Debt Ratio* (DR). DR digunakan untuk membandingkan antara total hutang dan total aset suatu perusahaan (Kasmir 2012:156).

$$\text{DR} = \frac{Total\ utang}{Total\ Asset} x100\%$$

Indikator dalam penelitian ini:
1. Total utang
2. Total Asset

3.3.3 Profitabilitas (X_2)

Menurut Sartono (2017:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROE (*Return On Equity*) yang merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan (Meidiawati & Mildawati, 2016). Kriteria ROE dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel Kriteria ROE

Rasio	**Peringkat**
ROE > 15%	Sangat sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup sehat
0% < ROE ≤ 5%	Kurang sehat
ROE ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber: Kurniasari (2013)

$$\mathbf{ROE} = \frac{\textbf{Laba bersih setelah pajak}}{\textbf{Ekuitas}} \boldsymbol{x}\ \mathbf{100\%}$$

Indikator dalam penelitian ini adalah:
1. Laba bersih setelah pajak adalah penghasilan bersih yang diperoleh dari *net operating income* (usaha pokok) perusahaan selama satu tahun dikurangi pajak penghasilan.
2. Ekuitas adalah hak milik terhadap aset perusahaan setelah dikurangi liabilitas dalam neraca.

3.3.4 *Sales Growth* (X_3)

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Dengan adanya peningkatan penjualan berarti pangsa pasar perusahaan bertambah sehingga perusahaan bertambah sehingga perusahaan dapat meningkatkan penjualan secara berkesinambungan dan dapat mendominasi pasar. Adapun rumus *Sales Growth* Menurut Sunyoto (2015:78)

$$Sales\ Growth = \frac{\text{Penjualan tahun T} - \text{Penjualan tahun T} - 1}{\text{Penjualan tahun T} - 1}$$

Indikator dari *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah sebagai berikut:
1. Penjualan akhir periode pada tahun t (tahun ini)
2. Penjualan pada akhir periode tahun sebelumnya

Karakteristik:
Sales growth dikatakan baik apabila pertumbuhan penjualan tahun sekarang lebih besar daripada penjualan tahun sebelumnya. Sehingga hal ini akan berdampak pada *sales growth* yang semakin meningkat.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah 72 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. (Sumber www.idx.co.id tahun 2024). Sampel penelitian ini adalah 26 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2025. (Sumber www.idx.co.id tahun 2024).

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitan ini yaitu menggunakan sampel *non-probabiltas* (non acak), dan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999:131).

3.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu jenis data dalam penelitian yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa saja terlibat dalam suatu kejadian (Indriantoro dan Supomo, 1999:146).

3.7 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini catatan yang dimaksud adalah annual report perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan di laman Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 yang memuat informasi mengenai *leverage* profitabilitas, *sales growth* dan *tax avoidance*. Data tambahan diperoleh dari sumber lain berupa jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

Data perusahaan yang telah sesuai dengan sampel siap untuk diuji menggunakan beberapa alat uji statistic seperti : Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Multikonolinieritas, Uji Heterokedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis, Uji Statistik t (Parsial), Uji Statistik F (simultan), Uji Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 hingga akhir tahun 2021. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel Seleksi Sampel

Keterangan	**Jumlah**
Populasi: Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI	72
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (*purposive sampling*):	
1) Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	-25
2) Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2019-2023	-5
3) Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	-17
Sampel Penelitian	25
Total Sampel (n x periode penelitian) (20 x 5 tahun)	100

Sumber : BEI

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sampel penelitian sebanyak 100 observasi.

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan pemilihan data yang dilakukan didapatkan jumlah observasi data awal yaitu sebanyak 100 sampel selama periode penelitian.

Tabel Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	100	.0040	1.1861	.259280	.1520776
DAR	100	.1085	2.5030	.422300	.3019516
ROE	100	.0009	1.2415	.160914	.1680976
SG	100	-.4652	12.7776	.185589	1.1282723
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data sekunder yang diolah spss

Pada tabel di atas dapat diketahui nilai minimum dari *tax avoidance* yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,0040 pada perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 1.1861 pada perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2019 sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata *tax avoidance* dari tahun 2019-2023 sebesar 0,259280 dan nilai standar deviasi 0,1520776. Nilai *standard deviation* sebesar 0,1520776 lebih kecil daripada nilai rata – rata sebesar 0,259280. Dengan demikian sebaran data *tax avoidance* adalah merata, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data nilai perusahaan yang satu dengan data yang lainnya.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini akan digunakan pengujian asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah. Karena sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang merupakan syarat untuk analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang baik. Untuk menghindari kesalahan dalam pengujian asumsi klasik, maka jumlah sampel yang digunakan harus bebas dari bias. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolenieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4.3 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Simrnov* (K-S), hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	-.011095496
	Std. Deviation	.032552442
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.053
	Negative	-.057
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder yang diolah spss

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikan diperoleh sebesar 0,174 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi secara normal dengan jumlah N sebanyak 100 observasi data.

4.4 Uji Multikolinieritas

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics: Tolerance	VIF
1	DAR	.831	0.910
	ROE	.852	0.889
	SG	.834	0.873

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data data sekunder diolah spss

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas.

4.5 Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.319[a]	.117	.093	.03519	1.581

a. Predictors: (Constant), SG, ROE, DAR

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data data seunder diolah spss

Dari hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,581. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Sulaiman, 2004:89):

1,65 < 1,581 < 2,35 => tidak ada autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

4.6 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.024	.006		3.471	.000
	DAR	.019	.013	.135	1.339	.113
	ROE	-.050	.026	-.163	-1.629	.055
	SG	.011	.013	.079	.781	.322

a. Dependent Variable: absut

Sumber: Data data sekunder diolah spss

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa signifikan variabel independen lebih dari probabilitas 5% dari nilai dari Absolut residual (absut). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.7 Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil Pengujian Model Regresi

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

1	(Constant)	.207	.010		17.658	.000
	DAR	.061	.021	.244	2.514	.004
	ROE	.124	.044	.231	2.413	.006
	SG	-.016	.021	-.066	-.678	.381

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data data sekunder diolah spss

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\hat{Y} = 0{,}207 + 0{,}061\ DAR + 0{,}124\ ROE - 0{,}016\ SG$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap *tax avoidance*. Penjelasan pengaruh masing-masing variabel berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,207 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel *leverage*, profitabilitas dan *sales growth* dianggap konstan maka *tax avoidance* mengalami peningkatan sebesar 0,207.
2. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,061 dengan tanda positif menyatakan apabila *leverage* naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,061.
3. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0,124 dengan tanda positif menyatakan apabila profitabilitas naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,124.

Nilai koefisien regresi variabel *sales growth* sebesar 0,016 dengan tanda negatif menyatakan apabila *sales growth* naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,016.

4.8 Uji Hipotesis

Uji signifikansi, atau pengaruh sebenarnya dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), baik secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t, sedangkan uji gabungan dilakukan dengan menggunakan uji-F. Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan pengujian parsial (uji-t), pengujian simultan (uji-F dan uji koefisien (R^2).

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut :

a. Pengujian hipotesis pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

1) Menentukan hipotesis
   H_o : $\beta_1 = 0$ tidak ada pengaruh yang positif signifikan antara *leverage* terhadap *tax avoidance*.
   H_a : $\beta_1 \neq 0$ ada pengaruh yang positif signifikan antara *leverage* terhadap *tax avoidance*
2) Mencari titik kritis (α = 0,05)
   df (*degree of freedom*) = n – 1 – k = 100 – 1 – 2 = 97
   diketahui t tabel 1.975
   t tabel = t (α = 0,05 / 2 = 0,025)
3) Menghitung t hitung
   Berdasarkan hasil pengujian dari SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,514 sedangkan t tabel sebesar 1,975. Sehingga t hitung 2,514 > t tabel 1.975 dengan signifikansi 0,004 < 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak menyatakan secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
4) Gambar t hitung

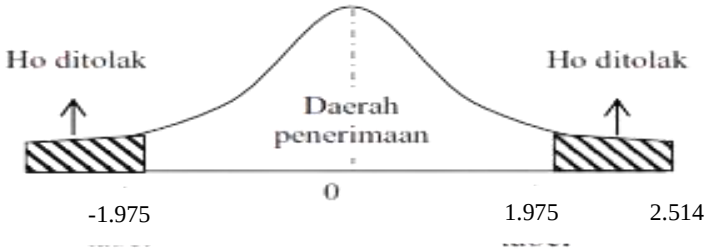

5) Kesimpulan
Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien beta *leverage* sebesar 0,061 dengan arah positif dan nilai signifikan sebesar 0,004 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan hasil pengujian dari SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,514 sedangkan t tabel sebesar 1,975. Sehingga t hitung 2,514 > t tabel 1,975 dengan demikian, hipotesis alternatif H_1 yang menyatakan bahwa "*Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*" **H_1 diterima**.

b. Pengujian hipotesis pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

1) Menentukan hipotesis
H_o : $\beta_2 = 0$ tidak ada pengaruh yang positif signifikan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*.
H_a : $\beta_2 \neq 0$ ada pengaruh yang positif signifikan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance.*
2) Mencari titik kritis ($\alpha = 0{,}05$)
df (*degree of freedom*) = n – 1 – k = 100 – 1 – 2 = 97
diketahui t tabel 1.975
t tabel = t ($\alpha = 0{,}05 / 2 = 0{,}025$)
3) Menghitung t hitung
Berdasarkan hasil pengujian dari SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2.413 sedangkan t tabel sebesar 1.975. Sehingga t hitung 2.413 > t tabel 1.975 dengan signifikansi 0,006 < 0,05 maka H_2 diterima dan H_0 ditolak menyatakan secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
4) Gambar t hitung

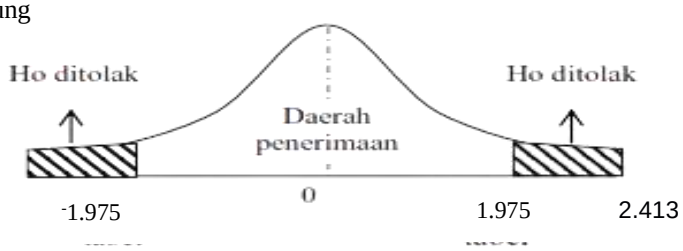

5) Kesimpulan
Berdasarkan hasil hasil analisis pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien beta profitabilitas sebesar 0,124 dengan arah positif dan nilai signifikan sebesar 0,006 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan hasil pengujian dari SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2.413 sedangkan t tabel sebesar 1.975. Sehingga t hitung 2.413 > t tabel 1.975 dengan demikian, hipotesis alternatif H_2 yang menyatakan bahwa "Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*" **H_2 diterima**.

c. Pengujian hipotesis pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

1) Menentukan hipotesis
H_o : $\beta_3 = 0$ tidak ada pengaruh yang positif signifikan antara *sales growth* terhadap *tax avoidance*.
H_a : $\beta_3 \neq 0$ ada pengaruh yang signifikan positif antara *sales growth* terhadap *tax avoidance.*
2) Mencari titik kritis ($\alpha = 0{,}05$)
df (*degree of freedom*) = n – 1 – k = 100 – 1 – 2 = 97
diketahui t tabel 1.975
t tabel = t ($\alpha = 0{,}05 / 2 = 0{,}025$)
3) Menghitung t hitung
Berdasarkan hasil pengujian dari SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -.678 sedangkan t tabel sebesar 1.975. Sehingga t hitung -.678 < t tabel 1.975 dengan signifikansi 0,381 > 0,05 maka H_3 ditolak dan H_0 diterima menyatakan secara parsial *sales growth* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
4) Gambar t hitung

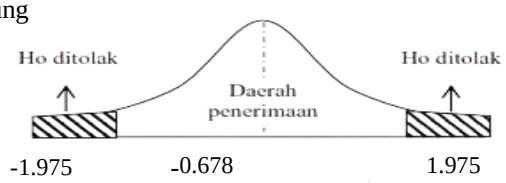

5.Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien beta *sales growth* sebesar 0,016 dengan arah negatif dan nilai signifikan sebesar 0,381 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan hasil pengujian dari SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -.678 sedangkan t

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

tabel sebesar 1.975. Sehingga t hitung -.678 < t tabel 1.975 dengan demikian, hipotesis alternatif H_3 yang menyatakan bahwa "*sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*" **H_3 ditolak**.

4.9 Uji Signifikan Simultan (Uji –F)

Pengujian ANOVA dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Pengujian ANOVA

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.021	3	.007	4.318	.003[b]
	Residual	.137	96	.002		
	Total	.158	99			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SG, ROE, DAR

Sumber: Data Sekunder diolah spss

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 4,318 dan nilai probabilitas signifikan 0,003 kurang dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage.Tahun 2019 - 2023*

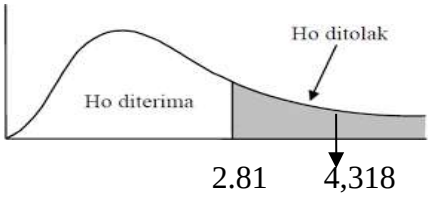

4.10Koefisien Determinasi (Adjused R^2)

Pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.318[a]	.117	.093	.03519

a. Predictors: (Constant), SG, ROE, DAR

Sumber: Data sekunder diolah spss

Pada tabel di atas nilai *Adjusted R square* (R^2) sebesar 0,093 atau 9,3% artinya variasi variabel *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mampu menjelaskan sebesar 9,3% variasi variable *tax avoidance*. Dan sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5.PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada variabel independen yaitu *Leverage* (X1), Profitabilitas (X2), dan *Sales Growth* (X3) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh sebagai berikut :

5.1 Pengaruh *Leverage* (X_1) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Variabel *leverage* diproksikan dengan total kewajiban dibagi aset (DAR), sehingga nilai DAR yang tinggi berarti total kewajiban lebih tinggi dibandingkan aset atau kemampuan membayar hutang berdasarkan aset kecil. Sebaliknya apabila nilai DAR yang rendah berarti total kewajiban lebih rendah dibandingkan aset atau kemampuan membayar hutang berdasarkan aset tinggi.

Hasil dari uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena hutang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Biaya bunga yang semakin tinggi nilainya akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak penghasilan. Karena hutang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi nilai *leverage* maka cenderung perusahaan melakukan aktivitas *tax avoidance*.

Leverage berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance karena bunga dari utang dapat dijadikan beban yang mengurangi laba kena pajak. Dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi akan memperoleh potensi penghematan pajak yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan rasio utang rendah. Hal ini memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan utang sebagai strategi penghindaran pajak. Studi empiris yang dilakukan oleh Chen & Chu (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Penelitian serupa dalam konteks Indonesia pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2019–2023 juga menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara leverage dan tax avoidance.

Selain itu, berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan seringkali mengambil keputusan pembiayaan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kepentingan pemilik, termasuk dalam hal efisiensi pajak. Leverage dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai alat untuk menurunkan beban pajak perusahaan secara legal.

Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi penghindaran pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Nabillla & Zulkifri, (2017); Astari et al., (2019); Mahdiana & Amin, (2020); Widodo & Wulandari, (2021) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprianto & Dwimulyani, (2019) dan Yustrianthe & Fatniasih, (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5.2 Pengaruh Profitabilitas (X_2) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Profitabilitas (ROE) merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga menjadikan ROE sebagai salah satu faktor penting dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Dalam hal ini, semakin tingginya nilai ROE akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan cenderung menurunkan aktivitas *tax avoidance*. Jadi semakin tinggi nilai ROE maka mempengaruhi *tax avoidance*. Pada variabel profitabilitas diproksikan dengan *return on ekuitas* (ROE). Semakin besar nilai ROE artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya jika semakin kecil nilai ROE maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai ROE terkecil 0,02 dan terbesar 0,61, dengan nilai rata-rata 0,1468. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel memiliki ROE terkecil senilai 0,02 dan ROA tertinggi senilai 0,61.

Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Karena semakin tinggi profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga semakin tingginya laba maka akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan, karena tingginya beban pajak tersebut maka perusahaan cenderung mencari cara agar meminimalisir beban pajak yang dibayarkan dan cenderung akan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Return on Equity merupakan indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Berdasarkan teori *signaling*, perusahaan dengan ROE tinggi akan berusaha mempertahankan citra profitabilitasnya di mata investor. Salah satu strategi untuk mempertahankan laba bersih adalah dengan menekan beban pajak melalui tax avoidance.

Perusahaan dengan ROE tinggi memiliki insentif kuat untuk mengoptimalkan laba bersih yang ditampilkan kepada pemegang saham. Untuk mempertahankan ROE yang tinggi, perusahaan dapat melakukan strategi penghindaran pajak agar laba bersih tidak terlalu banyak terpotong oleh kewajiban pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi ROE, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance.

ROE juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efisien, termasuk dalam mengelola beban pajak. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, perusahaan akan lebih mampu merancang skema penghindaran pajak yang legal dan efisien, seperti transfer pricing, pemanfaatan tax haven, atau optimalisasi insentif pajak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan, (2016); Mahdiana & Amin, (2020); Yustrianthe & Fatniasih, (2021) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak guna meminimalkan beban pajak akibat dari laba perusahaan yang tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widodo & Wulandari, (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5.3 Pengaruh *Sales Growth* (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka tidak akan memengaruhi perusahaan untuk melakukan Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal tersebut dikarenakan meningkatnya penjualan di suatu perusahaan tidak selalu diiringi dengan meningkatnya laba perusahaan. Jika penjualan naik belum tentu laba yang dihasilkan perusahaan juga naik karena besarnya laba tidak hanya dipengaruhi oleh berapa penjualan yang dihasilkan akan tetapi juga tergantung berapa beban yang ditanggung perusahaan. Besar kecilnya laba akan memengaruhi pembayaran pajak. Sehingga tinggi atau rendahnya pertumbuhan penjualan tidak akan memengaruhi tinggi rendahnya laba perusahaan dan tidak akan memengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Secara teori, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan tinggi akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Namun, hal ini tidak secara otomatis berpengaruh pada besarnya laba kena pajak atau praktik penghindaran pajak. Berdasarkan resource-based view, perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung lebih fokus pada ekspansi, penguatan pasar, dan efisiensi operasional ketimbang melakukan perencanaan pajak yang kompleks.

Selain itu, sales growth merupakan indikator aktivitas operasional, bukan indikator langsung dari beban pajak atau kebijakan keuangan yang berkaitan dengan pajak. Oleh karena itu, meskipun penjualan meningkat, belum tentu perusahaan melakukan strategi untuk mengurangi beban pajak melalui tax avoidance.

Pertumbuhan penjualan belum tentu berarti peningkatan laba artinya Pertumbuhan penjualan dapat disertai dengan peningkatan biaya, seperti biaya pemasaran, distribusi, atau pengembangan produk. Akibatnya, laba bersih dan laba kena pajak mungkin tetap stagnan atau bahkan menurun. Dalam kondisi tersebut, perusahaan tidak memiliki insentif kuat untuk melakukan penghindaran pajak.

Fokus perusahaan bertumbuh lebih pada ekspansi, bukan efisiensi pajak. Perusahaan dengan sales growth tinggi biasanya berada dalam fase pertumbuhan (growth phase), di mana tujuan utamanya adalah memperluas pasar, bukan mengefisiensikan beban pajak. Hal ini membuat perusahaan kurang terlibat dalam strategi penghindaran pajak yang cenderung kompleks dan berjangka panjang.

Ketiadaan hubungan langsung antara penjualan dan struktur pajak. Tidak seperti leverage atau profitabilitas yang secara langsung memengaruhi laba kena pajak, sales growth tidak berkaitan langsung dengan strategi penghematan pajak. Oleh karena itu, pengaruhnya terhadap tax avoidance bersifat tidak langsung dan tidak signifikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustrianthe & Fatniasih, (2021) membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan Dewinta & Setiawan, (2016) dan Nabillla & Zulkifri, (2017) membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan,dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y) Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI 2019-2023. Leverage terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Semakin tinggi tingkat utang, semakin besar pula penghematan pajak yang dapat dicapai perusahaan. Oleh karena itu, leverage tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan, tetapi juga sebagai strategi efisiensi pajak yang sah secara hukum. Namun demikian, penggunaan leverage yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam implementasinya.
2. Profitabilitas (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y) Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI 2019-2023. Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap tax avoidance karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Perusahaan dengan ROE tinggi akan terdorong untuk mempertahankan performa laba bersihnya, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak. Oleh karena itu, ROE bukan hanya indikator

profitabilitas, tetapi juga dapat menjadi prediktor perilaku perusahaan dalam hal kepatuhan atau perencanaan pajak.

3. *Sales Growth* (X2) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI 2019-2023. Sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance karena tidak memiliki hubungan langsung dengan strategi pengurangan beban pajak. Fokus perusahaan yang sedang bertumbuh lebih mengarah pada peningkatan pendapatan dan ekspansi pasar, bukan pada efisiensi pajak. Dengan demikian, meskipun penting sebagai indikator operasional, sales growth bukan faktor utama dalam keputusan penghindaran pajak.

6.2 Saran

6.2.1 Penghindaran pajak di Indonesia selama 2019–2023 dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk strategi perusahaan dalam memanfaatkan celah hukum, dampak ekonomi global seperti pandemi, serta struktur dan tata kelola perusahaan. Meskipun praktik ini legal, penghindaran pajak dapat mengurangi penerimaan negara secara signifikan. Oleh karena itu, penguatan regulasi dan pengawasan menjadi penting untuk memastikan kepatuhan pajak yang adil dan merata.

6.2.2 Praktik penghindaran pajak di sektor makanan dan minuman dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti struktur keuangan, strategi operasional, dan tata kelola perusahaan. Meskipun tidak semua faktor memiliki pengaruh yang konsisten, penting bagi regulator dan otoritas pajak untuk memahami dinamika ini guna merancang kebijakan yang efektif dalam mengurangi praktik penghindaran pajak.Berdasarkan Hasil Penelitian

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Diharapkan dalam melakukan penelitian berikutnya dapat mengembangkan variabel dengan variasi yang lebih banyak atau menggunakan korelasi variabel seperti intervening atau moderating (Hakim dan Saragih, 2019:51)
b. Diharapkan dalam melakukan penelitian berikutnya dapat mengembangkan penelitian pada variabel lainnya seperti pada ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan variabel lainnya, missal environmental, social, governance, peran auditor ekternal, digitalisasi,dan e faktur serta CSR
c. Menggunakan alat analisis bisa menggunakan uji perbndingan 2 sektor yng berebda atau memakai uji panel

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, Theresa. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok

Angga Dwi Permadi, 2013. *Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Pemerintah daerah Terhadap Kualitas Laporan keuangan Pemerintah Daerah*, Bandung.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, http://www.bpk.go.id

Badan Pusat Statistik , Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2019, 2020 dan 2021. (diakses di http://www.bps.go.id)

Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan tahun 2019, 2020, dan 2021. (diakses di http://www.idx.co.id)

Cahyono, Dkk. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. Journal Of Acounting, Volume 2 No.2

Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, edisi 4, cetakan keempat. Badan Penerbit UNDIP, Semarang

Handayani, Rini. 2018. Pengaruh Return On Asset (ROA), Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode 2012-2015. Jurnal Akuntansi Maranatha. Volume 10, Nomor 1: 72-84

Halim, Abdul.2002. *Accounting Principle Boards.*Jakarta: Salemba Empat

Halim, Abdul.2007. *Akuntansi Keuangan daerah.* Jakarta: Salemba- Empat

Harto, Tantriani Sukmaningrum Puji. 2010. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Informasi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah" *jurnal akuntansi pemerintah*

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Haykal, 2007. Analisis Peran dan Fungsi SKPD dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Serta Pengaruhnya terhadap Kinerja SKPD (Studi kasus Pada Pemkab Aceh timur).

Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kuncoro, Mudrajad, 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Lalolo, Loina Krina P,2003. *Indikator Dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi*, Sekretariat Good Governance Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.

Nordiawan Deddi, Rahmawati Maulidah dan Sondi Putra Iswahyudi,2007.*AkuntansiPemerintahan*, Salemba Empat, Jakarta.

Mardiasmo. 2003. Perpajakan. Edisi Revisi. Yogyakarta. Andi

NurlanDarie, Ak,MSi., PengelolaanKeuanganDaerah, PT.Indeks Permata Puri Media,Jakarta,2009.

Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

Peraturan Pemerintahan No.58 Tahun 2005 Mengenai pengelolaan keuangan daerah

Peraturan Pemerintah No71 Tahun 2010 tentang Sistem Akuntansi Pemerintahan (SAP) pengertian dari Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.21 Tahun 2011 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri No.13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Prof.Erlina,SE,MSi,PhD,Ak,CAdkk,AkuntansiKeuangan Daerah BerbasisAkrual, Salemba Empat Jakarta,2009.

Rohman, Abdulah.2009. "Pengaruh Implemenasi Sistem Akuntansi, PengelolaanKeuangan Daerah, Terhadap fungsi Pengawasan dan Kinerja Pemerintah Daerah". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis.*

Sandy,2008, *Penerapan sistem Akuntansi Keuangan terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang,* Repositori.usu.ac.id,Medan.

Santosa, Pandji, 2008. *Administrasi Publik Teori dan Aplikasi Good Governance.* PT Refika Aditama, Bandung.

Saragih, Juli Panglina, 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*.Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Saufi, Iqbal Nasution, 2010. "Pengaruh Penyajian Neraca SKPD dan Aksesibilitas Laporan Keuangan SKPD Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan SKPD di Pemerintahan Propinsi Sumatera Utara ", *Skripsi*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Soekarwo, 2005. *Hukum Pengelolaan Keuangan Daerah Berdasarkan Prinsip- Prinsip Good Financial Governance.* Penerbit airlangga University Press, Surabaya.

Soesastro, Hadi.dkk. 2005. *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir:Proses Pemulihan Ekonomi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Sinaga, Sandy Sera, 2008. "Tinjauan Atas Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Deli Serdang.

Sugiyono. 2007.*Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D.*Bandung

Syuriani, Elsa Fiitri, 2009. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja SKPD Pemerintahan Di Kota padang.

Uma SekaranResearch Methods For Business SalembaEmpat, Jakarta,2006.

Undang-Undang No. 32 tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang No. 33 tahun 2004 Tentang Perimbangan antara Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Undang-Undang No. 14 tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Umar, Husein, 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.